

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia ditandai dengan dua cirinya yang unik. Secara horizontal, di Indonesia terdapat perbedaan-perbedaan suku-bangsa, agama, adat, serta perbedaan-perbedaan kedaerahan. Sedangkan secara vertikal, terdapat perbedaan lapisan yang begitu tajam. Yaitu lapisan atas dan lapisan bawah. Masyarakat Indonesia secara horizontal dikatakan sebagai masyarakat majemuk. Hal ini dikarenakan keadaan geografi Indonesia yang terdiri atas kurang lebih 3.000 pulau yang membentang di suatu daerah. Dengan jumlah pulau yang dimiliki Indonesia tersebut, maka Indonesia dikenal sebagai negara maritim (kepulauan).¹

Keadaan itu menyebabkan Indonesia memiliki keragaman etnis yang sangat tinggi. Bahkan lebih dari lima ratus bahasa daerah dijadikan sebagai bahasa pengantar masyarakat Indonesia. Setiap etnis memiliki karakteristik budayanya masing-masing. Setiap etnis mempunyai sistem tata nilai, norma, adat istiadat, dan hukum adat yang berbeda-beda. Dimana hal tersebut dapat membedakan antara etnis satu dengan etnis lainnya. Fenomena ini menjadikan Indonesia menjadi negara yang kaya akan budaya.²

Keragaman budaya Nusantara merupakan realitas yang tidak dapat dihindari. Keberagaman muncul akibat manifestasi gagasan dan nilai sehingga saling menguatkan dan saling apresiatif satu sama lain. Dalam keragaman itu kita dapat menjumpai banyak kebudayaan daerah yang ada di Indonesia. Kebudayaan merupakan manifestasi kehidupan manusia dalam memperlakukan lingkungan

¹Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Edisi Pert (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 34–42.

²Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 163–64.

alamiahnya.³ Setiap wilayah memiliki ciri khas budayanya masing-masing. Seperti pepatah Jawa Tengah *alon-alon asal kelakon* yang bermakna biar lambat asalakan selamat atau berjalan. Hal tersebut menggambarkan fenomena yang lebih spesifik yang biasa disebut dengan kearifan lokal.⁴ Kearifan lokal disini berfungsi sebagai penguat kehidupan manusia dalam berbudaya.⁵

Kebudayaan dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan. Setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan, entah itu berupa tradisi, kesenian, adat-istiadat, kepercayaan terhadap suatu hal, dan lain sebagainya. Begitu juga sebaliknya, tidak ada kebudayaan yang lahir tanpa adanya suatu masyarakat. Karena masyarakat merupakan pendukung dan tempat dari kebudayaan tersebut.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi mengatakan bahwa budaya merupakan hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan budaya material yang dibutuhkan oleh manusia sehingga hasilnya dapat digunakan untuk keperluan manusia. Rasa merupakan ungkapan ekspresi jiwa manusia sebagai anggota masyarakat yang berisi kaidah-kaidah serta nilai-nilai sosial yang digunakan untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan. Yang mana didalamnya termasuk agama, ideologi, kebatinan, kesenian, dan lain sebagainya. Selanjutnya, cipta merupakan kemampuan mental dan berfikir yang menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan. Manusia berusaha mendapatkan ilmu pengetahuan melalui logika, menyelaraskan perilaku dengan kaidah-kaidah yang ada melalui etika, dan memperoleh keindahan melalui estetika.⁶

³Alfan, 157–58.

⁴Irene Mariane, *Karifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat*, Edisi Pert (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 115.

⁵Alfan, *Filsafat Kebudayaan*, 158.

⁶Soerjono Soekanto and Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Revi (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 104–7.

Jika kita mendengar kata Kelenteng, maka pemikiran kita langsung tertuju pada orang Tionghoa. Kita beranggapan bahwa kelenteng merupakan identitas orang Tionghoa, sama seperti “Pura” identitas orang Hindu, “Gereja” identitas orang Kristen, dan “Masjid” identitas orang Muslim. Kita sering menghubungkan identitas sebuah kebudayaan dengan pakaian, makanan, rumah, arsitek, dan lain sebagainya. Kebanyakan orang menentukan identitas suatu budaya dengan cara yang sederhana. Secara sederhana, identitas budaya adalah rincian karakteristik sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang kita ketahui batasan-batasannya ketika kita bandingkan dengan karakteristik kebudayaan yang lainnya. Untuk mengetahui dan menetapkan identitas budaya tidak bisa hanya dilakukan dengan cara menentukan karakteristik fisik saja, tetapi kita perlu mengkaji identitas kebudayaan yang ada secara lebih mendalam yaitu melalui tatanan berpikir, perasaan, dan cara bertindak.⁷

Desa Sidigede merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara. Desa Sidigede memiliki luas wilayah 1.970.000 m². Desa ini berbatasan langsung dengan desa Teluk Wetan, Guwosobokerto, Kalipucang Kulon, dan Batu Kali. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan pengrajin anyaman bambu.

Sebagaimana yang kita ketahui, pernikahan merupakan sesuatu yang sakral. Hampir setiap hari kita mendengar kata pernikahan. Pernikahan adalah bersatunya dua orang sebagai suami istri. Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, yang dimaksud pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan

⁷Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, ed. Uzair Fauzan (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002), 68–70.

membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.⁸

Pernikahan merupakan *sunnatullah* dan berlaku pada semua makhluk-Nya, baik pada manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Cara ini dipilih oleh Allah sebagai jalan bagi makhluk-Nya untuk berkembang biak dan melestarikan hidup.⁹ Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Rūm ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ ءَايَاتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوا
 إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
 يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-Rūm ayat 21)¹⁰

Menurut ayat tersebut, keluarga Islam terbentuk dalam keterpaduan antara ketentraman (sakinah), penuh rasa cinta (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*). Semua itu dapat terwujud apabila istri patuh dan setia terhadap suami, suami bersikap jujur dan tulus terhadap istri, ayah yang penuh kasih sayang dan ramah, ibu yang lemah lembut dan berperasaan halus, putra-putri yang patuh dan

⁸Bimo Walgito, *Bimbingan & Konseling Perkawinan*, Edisi Kedua (Yogyakarta: ANDI Yogyakarta, 2010), 11.

⁹Tihami, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*, Edisi Pert (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 6.

¹⁰Alqur’an, Ar-Rum ayat 21, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Pustaka Al-Fatih, 2009), 406.

taat kepada orang tua, serta kerabat yang saling membina silaturahmi dan tolong-menolong.¹¹

Suatu pernikahan bisa dikatakan sah apabila telah melakukan akad. Akad adalah kesepakatan antara dua pihak, dimana masing-masing pihak yang bersangkutan wajib melakukan kewajiban tertentu yang pada akhirnya menyebabkan mereka memiliki hak antara satu dengan yang lainnya.¹² Ada syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam akad, antara lain: (1) *ijab qabul*, (2) adanya mempelai pria, (3) adanya mempelai wanita, (4) adanya wali, (5) adanya dua orang saksi, dan (6) mahar atau maskawin.¹³

Seperti penjelasan di atas, Pemberian maskawin dalam pernikahan Islam hukumnya wajib. Pemberian maskawin ini merupakan bukti kesungguhan mempelai pria untuk mempersunting mempelai wanita. Selain itu, maskawin ini juga bisa digunakan untuk melunakkan hati istrinya. Dalam syariat Islam tidak ada pembatasan mengenai jumlah maskawin yang harus diberikan. Hal ini bergantung pada kesanggupan mempelai pria serta kesepakatan kedua belah pihak (mempelai pria dan wanita).¹⁴

Kaitannya dengan mahar atau maskawin, masyarakat Sidigede memiliki tradisi yang terbilang unik dalam pemberian maskawin. Berdasarkan wawancara dengan bapak Sunoto pada tanggal 24 Januari 2019, ia mengatakan bahwa di Sidigede mempelai pria memberikan maskawin berupa seekor kerbau. Pemberian maskawin ini dikenal dengan nama *Prasah*. Kerbau yang digunakan bukanlah kerbau sembarangan, tetapi kerbau yang digunakan adalah kerbau jantan dengan kualitas unggul. Kerbau ini nantinya di berikan kepada pihak wanita dengan cara diarak dari

¹¹Tihami, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*, 17–18.

¹²Abdurrahman Abdul Kholiq, *Kado Pernikahan Barokah* (Yogyakarta: Al-Manar, 2004), 79–80.

¹³Tim Al-Manar, *Fikih Nikah*, ed. N Burhanudin (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2006), 29.

¹⁴Kholiq, *Kado Pernikahan Barokah*, 88.

rumah mempelai pria sampai ke rumah mempelai wanita. Namun apabila jarak yang ditempuh jauh, maka kerbau biasanya diangkut menggunakan mobil *pick up* terlebih dahulu. Setelah jaraknya cukup dekat, barulah kerbau bisa diarak menuju rumah mempelai wanita. Sebelum kerbau diarak, biasanya diadakan selamatan oleh modin atau kiyai setempat dengan tujuan agar acara berlangsung dengan lancar tanpa ada halangan apapun.¹⁵

Contohnya dalam pernikahan salah satu warga desa Sidigede, yakni Sudiro dengan Naela Mufida yang berlangsung pada tanggal 22 Mei 2016. Sudiro ini merupakan putra dari bapak Sunoto. Bapak Sunoto dan ibu Sutri menceritakan mengenai *Prasah* yang telah dilaksanakan pada pernikahan putranya tersebut. Ia memberikan seekor kerbau seharga 50 juta yang dijadikan maskawin kepada mempelai wanita. Pada hari H pernikahan, sekitar jam 6 pagi. Kerbau yang telah diikat pada sebatang kayu depan rumah mempelai pria dilempari petasan oleh anak-anak yang menonton *Prasah*.

Sekitar jam 7 pagi ketika para keluarga bapak Sunoto mempersiapkan barang-barang seperti almari, *dandang sayang*, dan jajan pasar yang juga akan di bawa ke rumah mempelai wanita sebagai seserahan. Kerbau di ikat atau di *bracut* menggunakan tali dadung oleh 8 orang. Setelah semua tali terpasang, kerbau diarak oleh 30 orang menuju rumah mempelai wanita yang berada di desa Sidigede. Kemudian diikuti oleh *Korps Marching Band* dari Mts Darul Ulum Sidigede, *Marching Band* dari Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri, mempelai pria beserta rombongan, dan terakhir adalah Reog Ponorogo. Sesampainya di rumah mempelai wanita, kerbau di ikat pada sebatang pohon yang telah disiapkan oleh tuan rumah. Setelah itu, dilanjutkan dengan penyerahan seserahan yang lainnya dan akad nikah. Prosesi akad nikah dilakukan seperti masyarakat pada umumnya.¹⁶

¹⁵Wawancara, Sunoto, 24 Januari 2019.

¹⁶Wawancara, ibu Sutri, 24 Januari 2019.

Namun seiring berkembangnya zaman dan kuatnya arus globalisasi banyak warga Sidigede khususnya generasi muda yang tidak mengetahui sejarah *Prasah*. Padahal *Prasah* ini merupakan kearifan lokal yang harus dilestarikan. Dalam hal ini tidak semua masyarakat memberikan tanggapan yang sama mengenai *Prasah*. Mereka memberikan tanggapan yang berbeda-beda. Lantas apakah seseorang yang memberikan maskawin berupa kerbau ini bisa dikatakan kehidupan rumah tangganya harmonis.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Kearifan Lokal *Prasah* Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Desa Sidigede Jepara Dalam Meningkatkan Sakinah Mawaddah Warahmah”**.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, suatu penelitian tidak dimulai dari sesuatu yang kosong. Melainkan dilakukan berdasarkan persepsi terhadap adanya suatu masalah. Masalah inilah yang dinamakan dengan fokus.¹⁷ Fokus penelitian ini dilakukan agar pembahasan dalam penelitian tidak terlalu luas sehingga peneliti dapat lebih fokus dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah “kearifan lokal *Prasah* sebagai identitas masyarakat Desa Sidigede Jepara dalam meningkatkan sakinah mawaddah warahmah”.

C. Rumusan Masalah

Dalam suatu penelitian, rumusan masalah biasanya digunakan sebagai pedoman dalam menentukan arah dan langkah selanjutnya dalam penelitian. Berdasarkan fokus penelitian di atas, dapat di buat rumusan masalah sebagai berikut:

¹⁷Afifuddin and Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 106.

1. Bagaimana sejarah *Prasah* sebagai identitas budaya masyarakat Sidigede?
2. Bagaimana tanggapan masyarakat Sidigede dalam memaknai *Prasah* sebagai kearifan lokal?
3. Bagaimana peran kearifan lokal *Prasah* dalam meningkatkan sakinah mawaddah warahmah?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti dalam penelitian yang berjudul “kearifan lokal *Prasah* sebagai identitas budaya masyarakat Desa Sidigede Jepara dalam meningkatkan sakinah mawaddah warahmah” adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah *Prasah* sebagai identitas budaya masyarakat Sidigede.
2. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat Sidigede dalam memaknai *Prasah* sebagai kearifan lokal.
3. Untuk mengetahui peran kearifan lokal *Prasah* dalam meningkatkan sakinah mawaddah warahmah.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis. Antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 Memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang kearifan lokal *Prasah* sebagai identitas budaya masyarakat Sidigede, selain itu juga untuk mengembangkan teori yang sudah ada sehubungan dengan masalah yang ada dalam penelitian ini dan diharapkan dapat memperkaya khasanah kepustakaan serta dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang mengadakan penelitian terkait dengan kebudayaan ataupun tradisi.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai budaya lokal yang ada di Indonesia serta dapat mengenalkan budaya *Prasah* kepada masyarakat umum.

F. Sistematika Penulisan

Agar lebih mudah dipahami, maka peneliti menjabarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian muka ini terdiri dari: Halaman Judul, Halaman Nota Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, Halaman Abstrak, Halaman Daftar Isi.

2. Bagian Isi

Pada bagian isi terdiri dari 5 (lima) bab yang saling terkait, secara bab satu dengan bab lain saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh, kelima bab tersebut adalah :

BAB I PENDAHULUAN

pada bagian ini berisi Latar Belakang, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II KERANGKA TEORI

pada bagian ini berisi Kajian Teori yang dipaparkan penulis berkaitan dengan judul “kearifan lokal *Prasah* sebagai identitas budaya masyarakat Desa Sidigede Jepara dalam meningkatkan sakinah mawaddah warahmah”, Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN

pada bagian ini berisi Jenis dan Pendekatan, *Setting* Penelitian, Subyek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
pada bagian ini memuat tentang Gambaran Obyek Penelitian, Deskripsi Data Penelitian, Serta Analisis Data Penelitian.

BAB V PENUTUP

pada bagian ini berisi tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan, saran-saran yang berfungsi untuk menunjang kelengkapan penelitian.

3. Bagian Akhir

Yang terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran bila memang ada, daftar riwayat hidup.

